TEORI STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

IRVAN JANUTA
NIM 99513171

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 8 Juli 2003

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di

Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini;

Nama Mahasiswa	: Irvan Januta
NIM	: 9951 3171
Jurusan	: Aqidah Filsafat
Judul Skripsi	: Teori Strukturasi Anthony Giddens

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di munaqosahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,	Pembantu Pembimbing,
Dr. H. Iskandar Zulkarnain	Z u h r i, M.Ag.
NIP. 150 178 204	NIP. 150 318 017

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl Masrda Adisucipto – Yogyakarta – Telp 512156

PENGESAHAN
Nomer: IN/I/DU/PP.00.9/755/2003

Skripsi dengan judul : Teori Strukturasi Anthony Giddens

Diajukan Oleh :
1. Nama : Irvan Januta
2. NIM : 9951 3171
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: *Rabu*, tanggal: *16 Juli 2003* dengan nilai: **A-** (85) dan dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Muzairi, MA
NIP.150215596

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri
NIP.150275041

Pembimbing

Dr. . H. Iskandar Zulkarnain
NIP.150178204

Pembantu Pembimbing

Z u h r i, M.Ag
NIP.150318017

Penguji I

Drs. A. Basir Solissa, M.Ag
NIP.150235497

Penguji II

Fahruddin Faiz, M.Ag
NIP.150298986

Yogyakarta, 16 Juli 2003
DEKAN

Dr.Djam'annuri, MA
NIP.150182860

ABSTRAKSI

Keberadaan manusia pada dasarnya bukan hanya dimaknai sebagai hal yang sifatnya relatif, koflik yang timbul antar sesama merupakan sebuah delema yang mau tidak mau akan selalu dijumpai, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Keberadaan status yang diunggul-unggulkan, perbedaan sikap dan keadaan diri yang selalu dijadikan dasar pijakan bagi sebuah keangkuhan dan kekuasan, merupakan diantara dari beberapa problematika kehidupan manusia yang tidak akan hilang.

Dalam hal ini Anthony Giddens menyajikan salah satu suguhan segar yang dianggap dapat memberikan nuansa baru dan bersahabat bagi sebuah kepelikan dan delema yang ada. Perbedaan dan keberagaman yang ada merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat terelakkan, namun satu hal yang harus kita tahu yaitu: bagaimana cara untuk menghadapi dan menyelesaikan adanya perbedaan dan keberagaman tersebut.

Didalam pemaparannya Giddens memberikan suatu alternatif yang bewujud teori strukturasi, yaitu merupakan sebuah hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas. Dari berbagai prinsip struktural yang ada, Giddens mencoba melihat tiga gugusan besar struktur: *pertama*, struktur penandaan atau signifikansi yang menyangkut skemata simbolik pemaknaan, penyebutan dan wacana. *Kedua*, struktur penguasaan atau dominasi yang mencakup skemata penguasaan atas orang dan barang. *Ketiga*, struktur pembenaran atau legitimasi yang menyangkut skemata peraturan normatif , yang terungkap dalam tatana hukum.

Teori strukturasi dipilih Giddens untuk menamai teori sosial yang baru ia kembangkan. Dalam mengolaborasi konsep-konsep teori strukturasi, Giddens tidak bermaksud mengemukan suatu ortodoksi baru yang secara potensial menggantikan ortodoksi lama. Namun teori strukturasi sensitif dengan kelemahan ortodoks yang ada untuk di sempurnakan. Adapun yang menjadi perhatian teori strukturasi adalah tiga serangkai isu pusat yang saling terkait dalam teori sosial. Isu pertama adalah tindakan manusia, diri yang terpusat, isu kedua adalah konseptualisasi interaksi dan relasi dengan institusi. Isu ketiga adalah pemahaman konotasi praktis analisis sosial.

Berdasarkan tiga serangkaian isu tersebut, ada dua tujuan umum yang ingin Giddens capai dengan membangun teori strukturasi, yaitu : 1). Untuk memahami pentingnya secara esensial konsep tindakan dalam ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial harus lebih melakukan elaborasi berkenaan dengan agensi manusi, 2). Dengan memformulasikan pentingnya secara esensial agensi manusia, teori strukturasi tidak ingin terjebak dalam pandangan subjektif dan memahami pentingnya komponen-komponen struktural institusi sosial yang ada.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah. Atas rahmat dan limpahan karunia-Nya skipsi yang berjudul: TEORI STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS dapat penulis selesaikan dengan baik. Walaupun banyak hambatan dan halangan yang menerpa, namun atas ridho-Nya, segala rintanggan dan cobaan dapat dilewati. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi Allah Muhammad SAW.

Tanpa terasa waktu cepat berlalu dan sampailah penulis di penghujung studi almamater tercinta ini. Meskipun ini bukan yang terakhir, namun rasa haru dan bangga selalu mengiringi langkah yang ingin penulis tempuh pada masa-masa berikutnya.

Inilah skripsi yang penulis persembahkan buat pecinta pengetahuan dan filsafat rasanya tidak berlebihan apabila saya sebagai penulis mohon maaf kepada pecinta filsafat, sebab tulisan ini tidak terlepas dari kekurangan yang perlu dilengkapi, agar terangkum dalam suatu kawasan keilmuan dan menambah khasanah keilmuan dan filsafat, dalam hal ini mengenai peta pemikiran Anthony Giddens yaitu Teori Strukturasi.

Skripsi yang mengambil tema "Teori Strukturasi Anthony Giddens" berawal dari dari keinginan penulis untuk menjabarkan sebuah khasanah baru mengenai teori sosial. Sebab selama ini teori sosial diagagap

mengurung 'realitas' tanpa mempedulikan adanya keseimbangan antara pelaku (*agency*) dan struktur (*structure*).

Giddens adalah seorang teoritis ulung yang dianggap telah mengguncang kemapanan dunia yang telah berlaku dan menjadi pedoman. Namun demikian, ini tidak menutup penulis untuk mengkritik Giddens, ia adalah manusia tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan, selayaknya nabi yang juga mempunyai kekeliruan.

Perjuangan untuk menyelesaikan skripsi ini sungguh luar biasa beratnya. Kejadian-kejadian yang terjadi sungguh perlu kesungguhan dan konsentrasi, sehingga penulis tidak pernah melupakan jasa-jasa handai taulan yang terus memberi semangat walaupun terus berkutat dengan kesibukan-kesibukan yang luar biasa. Ini semua tidak terlepas dari motivasi dari berbagai fihak. Untuk itu penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sepenuhnya kepada:

1. Bapak Dr. Djam'nuri MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. Siswanto Masruri MA., selaku Penasehat Akademik.
3. Bapak Drs. Muzairi MA., Selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat.
4. Bapak Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Pembimbing I.
5. Bapak Zuhri M. Ag., selaku pembimbing II.

6. Keluarga besar Mukhtar Effendi, Ny. Gusti Noor Aisyah, Dhini Maulani, Riyan Noor Hidayat, Mas Ujank dan Mba Tika dan yang tercinta Sy. Chusnul Chotimah.

Kalianlah yang memberikan izin, motivasi, doa, cinta, bimbingan, nasehat, sarana prasarana dan masukan ataupun kejutan kejutan yang berupa konsep dan sikap serta lain sebagainya.

Yogyakarta, 8 Juli 2003

Penulis,

Irvan Januta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

HALAMAN NOTA DINAS.....ii

HALAMAN PENGESAHAN.....iii

HALAMAN MOTTO.....iv

HALAMAN PERSEMBAHAN.....v

ABSTRAKSI.....vi

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR ISI.....x

BAB I : PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....13

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....14

D. Metodologi.....14

E. Tinjauan Pustaka.....17

F. Sistematika Pembahasan.....20

BAB II : MENGENAL ANTHONY GIDDENS.....22

A. Biografi.....22

B. Peta Pemikiran 26

C. Karya-karyanya.....37

BAB III : TEORI STRUKTURASI.....47

A. Arti dan Makna Teori Strukturasi.....47

B. Unsur-Unsur Teori Strukturasi.....59

C. Analisa Terhadap Teori Strukturasi.....70

BAB IV : PENUTUP.....84

A. Kesimpulan.....84

B. Saran-Saran.....86

DAFTAR PUSTAKA.....88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang pelik terkadang menjadikan manusia berfikir kurang realistis. Didalam memaknai hidup setidaknya ada beberapa kemungkinan yang dianggap sebagai harapan yang dapat di pertanggung jawabkan secara logis dan realistis. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kompensasi yang dibutuhkan terlalu signifikan, sehingga manusia kurang sanggup memikul dan mempertanggung jawabkannya.

Sejalan dengan itu manusia hanya dapat memberi dan menerima dari apa yang ia butuhkan, melihat dari keberadaan manusia yang tidak menentu dapat dikatakan, bahwasanya kelayakan manusia sebagai manusia individu yang bebas haruslah diakui sebagai proses yang progresif tanpa sebuah kendala. Konflik dan segala kemelut yang menghampiri manusia tidaklah selalu membuat manusia puas akan kenaifan dan kekurangan dirinya sebagai mahluk yang terbatas.

Pada dasarnya kondisi asli manusia berupa konflik yang tak berkesudahan antar individu.[1] Bahwa sekarang ada tatanan masyarakat itu adalah sebuah lompatan yang cukup signifikan. Lompatan itu dibagi menjadi dua masalah: pertama, bagaimana tatanan masyarakat dimungkinkan? Kedua, bagaimana proses

---

[1]B. Herry Priono, "Sebuah Terobosan Teoritis", *Basis*, No 01-02, Tahun ke-49, Januari-Februari 2000, hlm. 17.

perdamaian konflik sebagai kepentingan, begitulah beberapa teori sosial dalam memandang realitas.[2]

Berangkat dari pernyataan tersebut kita dapat melihat, bahwasannya apa yang menjadi isi dalam peran sosial adalah apa yang dituntut atau yang diharapkan dalam peran tersebut. Apabila dilihat dari sisi fungsi, bahwasannya masyarakat mempunyai empat syarat fungsional yang harus dipenuhi dan yang membentuk peran sosial yang ada: prasarat tujuan *(goal)* yang disangka oleh lembaga politik, adaptasi *(adaptation)* yang disangka lembaga ekonomi, prasyarat integrasi *(integration)* yang disangka lembaga hukum, dan prasyarat perekat *(atency)* yang disangka institusi keluarga dan agama.[3]

Sadar atau tidak sadar kita terjebak dalam sebuah kepatuhan yang dituntut oleh peran sosial sebagai legitimasi, bahwasannya manusia hidup harus seperti apa yang di legalkan oleh sebuah fungsi dan dan struktur yang stagnan. Keberadaan manusia sendiri sering tidak disadari oleh manusia itu sendiri, entah itu disebabkan oleh faktor intern atau ekstern. Realitas yang ada telah membuat sebuah gelembung kompensasi kultural yang sempit bagi loyalitas manusia di dalam ia bermasyarakat dan "berindividu".

Konsep kita mengenai masyarakat juga mendasar bagi pemahaman diri kita sendiri. Apakah masyarakat tempat kita hidup ini merupakan sebuah kebersamaan yang penting yang membantu kita untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi tertentu

---

[2] *Ibid.*

[3] *Ibid.*

seperti jaminan material, sebagaimana dikemukakan Thomas Hobbes[4]? Ataukah ada kenyataan sosial yang lebih mendasar yang masuk kedalam hakekat kita yang terdalam sebagai manusia sebagaimana di tegaskan oleh Marx[5] dan Durkheim[6]? Dengan kata-kata Aristoteles, manusia adalah seekor hewan sosial, yakni bahwasannya ia tidak bisa hidup terus di luar sebuah kelompok sosial, tetapi apakah kita tergantung pada masyarakat kita hanya sebagai dukungan dari luar

---

[4]Thomas Hobbes (1588-1679) adalah seorang filosof Inggris yang lahir di Westport, kini bagian dari Malmsbury dan belajar di Oxford. Selama hidupnya ia terkenal di kalangan intelektual Eropa dan mengenal tokoh-tokoh seperti Descartes, Gassendi, Galileo, dan Bacon. Karya filosofinya pertama adalah "Little Treatise". Ia menggunakan teori geometri sebagai metodologi. Penjelasan ilmiah untuk menerangkan keberadaan sensasi dalam term-term gerakan materi. Dalam sebuah otobiografi yang ditulisnya dalam fersi latin, Hobbes menyatakan bahwasannya salah satu pernyataan filosofis awalnya adalah "apakah rasa itu?". Ketika merefleksi tentang hal itu menjadi jelas baginya bahwa benda-benda senatiasa diam, atau dalam gerak seragam yang relative terhadap yang lainnya; tidak ada dikriminasi dan pengetahuan persepsi dan edukasi menjadi mustahil. Kesimpulan umumnya adalah bahwa dalam gerak (dalam keragaman gerak) dapat ditemukan penyebab segala sesuatu yang telah wujud dan telah menjadi sebagaimana adanya. Lihat. Tim Penulis Rosda, *Kamus filsafat* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 138.

[5]Karl Marx adalah seorang filosof, revolusioner dan jurnalis Jerman. Ia lahir di Trier, belajar di Universitas Bonn, Berlin dan Jena. Tesis doktoralnya adalah tentang Materialisme Demokritus dan Epicorus, setelah berkarya sebagai jurnalis yang aktif di Paris, Brussels dan Cologne. Marx berimigrasi ke London dan menetap disana sepanjang hidupnya. Di antara karya-karya utamanya *Communist-Manifest* yang terkenal (1848) ditulis dengan Friedrich Engels) dan Das Kapital (jilid pertama, 1867). Lihat Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 193. Kark Marx pertama-tama adalah seorang politikus yang ingin mengubah dunia yang berpedoman pada citra manusia., yang juga harus dijabarkan dalam bidang ekonomi, sosiologi dan filsafat sejarah. Ia memutar balikan system Hegel, proses dialektik diterapkan pada proses sosial-ekonomi, dengan menciptakan seorang "Allah" manusia di asingkan dari dirinya sendiri dan dari dunia konkrit ini. Dalam sistem ekonomi kapitalis manusia diasingkan dari hasil pekerjaannya. Lihat Dick Hartotoko, *Kamus Populer Filsafat*. (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1986), hlm.59.

[6]Emile Durkheim lahir tanggal 15 April 1858 di desa Epinal, Prancis. Mulai tahun 1879 ia menjadi mahasiswa de Ecole Superieure di kota Paris. Dari tahun 1879 sampai dengan 1902 ia diangkat sebagai maha guru sosial di Bordeaux. Pada waktu itu ia menulis beberapa buku diantaranya *de la division du travail* (1897), *les regles da la methode sociologique* (1895) dan *le suicide* (1897). Pada tahun 1902 ia pindah ke Universitas Sorbonne di kota Paris. Pada waktu perang dunia II ia kehilangan putra satu-satunya. Kejadian itu amat menyedihkam Durkheim, sehingga pada 15 November 1917 ia meninggal dunia akibat serangan jantung. Pemikirannya memperlihatkan pengaruh situasi Perancis pada waktu itu. Saat itu banyak orang yang bertaubat dari individualisme. Mereka yakin, bahwa pendewaan dan pemutlakan kebutuhan dan keinginan individual merupakan kekeliruan besar. Mereka ingin kembali kepada keadaan lama dimana kesatuan organis masyarakat, wewenang pemerintahan, dan dominasi kolektivitas atas individu menonjol. Lihat K. J. Veeger, *Realitas sosial (refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 139-140.

untuk pemeliharaan kehidupan pribadi kita ataukah kita tidak punya kehidupan sejati lepas dari hubungan sosial kita? Bagaimanapun kita menjawab pertanyaan-pertanyaam ini, citra yang kita miliki mengenai diri kita sendiri tak dapat dipisahkan dari gambaran yang kita miliki mengenai masarakat.[7]

Berangkat dari ungkapan di atas, secara tidak langsung kompensasi kultural yang berbentuk globalisasi meredam amarah mahluk yang berupa manusia untuk berontak dan menentang. Sebagaimana yang telah dilansir di atas mengenai tatanan sebagai lompatan dan perdamaian konflik sebagai kepentingan, disitu dapat dilihat dengan seksama bahwa pertarungan moral juga mejadi tuntutan bagi sebuah tatanan realitas yang selalu dilingkupi oleh struktur.

Pertentangan-pertentangan yang dikhawatirkan oleh golongan kiri dan kanan tentang masyarakat yang para anggotanya mementingkan diri sendiri serta konsekwensi destruktifnya bagi solidaritas sosial, membuat mereka menelusuri sebab yang berbeda. Para penulis demokrat sosial melihat bahwa asal usulnya dari kekuatan pasar dan dari kelompok ideologis Thatcherisme[8] yang menekankan bahwa setiap individu harus melindung diri mereka sendiri, sehingga akan muncul individualisme baru atau dapat juga dikatakan sebagai individu yang berotonom.[9]

---

[7]Tom Campable, *Tujuh Teori Sosial (Sketsa, Penilaian,Perbandingan),* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 6-7.

[8]Thatcherisme adalah kelompok yang mengharuskan adanya sikap individualis yang terlepas dari orang lain atau Negara.

[9]Anthony Giddens, *The Thrid way: Jalan Ketiga Pembaruan sosial.* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 40.

Seperti yang telah terjadi pada tahun 1970-an, yang mana kaum demokrat sosial[10] harus menghadapi tantangan kaum neoliberalisme[11], tetapi yang lebih penting adalah perubahan-perubahan di negara-negara barat yang membantu memperkukuh ideologi Thatcherisme.

Konsep-konsep radikalisme yang mengacu pada akar-akarnya, tidak sekedar menggulingkan perubahan, tetapi juga mengontrol perubahan itu hingga maju ke depan, dan proyek inilah yang sekarang sirna. Bagaimana orang harus menghadapi situasi yang demikian ini? Beberapa orang mengatakan bahwa kemungkinan-kemungkinan terjadinya perubahan radikal harus ditutup. Sejarah sebagaimana adanya, mencapai titik akhir dan sosialisme adalah jembatan yang terlalu jauh.

Namun haruskah dinyatakan, bahwa jauh dari kemungkinan-kemungkinan perubahan itu tertutup, kita mengalami kejenuhan terhadapnya. Tentu saja, ada saat-saat di mana perubahan yang terus-menerus tidak hanya mengganggu bahkan sangat destruktif dan mesti dikemukakan di berbagai wilayah kehidupan sosial.

---

[10]Kaum Demokrat Sosial hampir sama dengan partai Komunis (Marxisme dan Leninisme) yang disebut sebagai kelompok kiri lama. Kelompok ini dianggap telah mengkhianati pesan ajaran Marx, yaitu: membebaskan individu yang tertindas dalam struktur mastarakat modern. lihat F. Budi Hardiman, *Melampaui Posotivisme dan Modernitas (diskursus filosofis tentang metode ilmiah dan problem modernitas)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 134.

[11]Neoliberalisme merupakan kelompok yang paling jelas antagonisnya dengan kesejahteraan. Negara yang sejahtera dipandang sebagai sumber segala kejahatan., seperti halnya kapitalisme dipandang dengan cara yang aman oleh kaum kiri revolusioner. Negara kesejahteraan menimbulkan kerugian yang amat besar dan destruktif bagi orang-orang yang dikira akan mendapat keuntungan dan kemapanan. Lihat. Anthony Giddens, *The Third Way, jalan ketiga pembaruan demokrasi sosial.* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1999), hlm. 15.

Kekuatan-kekuatan baru yang muncul mengakibatkan bentuk dari struktur realitas menjadi amburadul. Adanya kelompok otonom yang menamakan dirinya sebagai aliansi individualistis dan berjingkrangannya kelompok neoliberal serta kelompok koserfativ lainnya, membuat goncangnya bentuk tatanan struktural, hingga hampir merobohkannya.

Rasanya tidak keliru apabila harus sedikit melihat kepada apa yang dipikirkan Habermas (1929-): sepraktis apapun kebutuhan manusia, tidak boleh meninggalkan dimensi utopis. Krisis yang dilanda oleh globalisasi ini memang disebabkan karena ketidakmampuan utopia dalam mengakumodasikan dirinya. Namun begitu utopia ditinggalkan sama sekali, krisis bukannya hilang malah makin menjadi-jadi. Kita jadi kehilangan cita-cita. Untuk apa semuanya kita raih, jika kita tidak mempunyai cita-cita lagi diatas semua yang kita raih. Habermas mengatakan "jika oase mengering, akan terbentanglah padang pasir kedangkalan dan kebingungan dalam realitas".[12]

Di samping itu tidak ada salahnya kita melihat kepada Habermas, yang mempunyai cita-cita berupa konsep sosial walaupun dalam bentuk yang masih abstrak dan umum, yaitu: masyarakat yang bekomunikasi dan bebas dari dominasi. Pernyataan ini menuju kepada konsep transformasi sosial. Habermas menyebut sistem masyarakat dewasa ini sebagai masyarakat "kapitalisme-lanjut". Adapun istilah "kapitalisme-lanjut" ini implisit menunjukan bahwa sistem kapitalisme hanyalah suatu bentuk perkembangan masyarakat yang bisa berakhir,

---

[12]Sindhunata, "Menuju Masyarakat Resiko", *Basis*, Nomor 01-02, Tahun Ke-49, Januari-Februari 2000, hlm. 13.

dan menurut Habermas tidak mengecualikan sistem kapitalisme, perkembangan masyarakat berlangsung melalui kontradiksi-kontradiksi atau krisis-krisis. Dengan demikian, Habermas tidak hanya melihat perlunya, melainkan juga mungkinnya suatu trasformasi sosial dalam masyarakat dewasa ini. Kondisi-kondisi faktual yang mengarah pada transforamsi sosial itu adalah adanya krisis- krisis dalam masyarakat kapitalis-lanjut.[13]

Kerenggangan sosial juga dapat dilihat dari adanya kontradiksi sosial, seperti yang telah diungapkan Habermas di atas. Namun bukan hanya itu saja yang menjadi permasalahan, sebab bentuk kapitalisme lanjut yang ditawarkan Habermas masih berupa dominasi, yang namanya sebuah proses pasti terus akan berlanjut begitu juga kapitalisme sebagai bentuk keangkuhan sistem.

Berbeda dengan Herbert Markus (1898-1979) yang mencoba melihat masyarakat berupa manusia dari ketertindasannya, ia mengatakan bahwasannya manusia adalah mahluk yang menurut kodratnya mendambakan kebahagian dan berhak juga atas kebahagian. Perwujudan kebahagiaan sama sekali tergantung pada pemuasan kebutuhan-kebutuhannya yang sebenarnya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, zaman modern ini mempunyai kemungkinan objektif untuk merealisasikan pemuasan ini, antara lain karena pekerjaan sudah hampir tidak ada lagi yang bersifat menghinakan martabat manusia. Walaupun demikian,

---

[13]F. budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Kominikatif (ilmu, Masyarakat, politik dan Posmodernisme menurut Jurgen Habermas),* (Yogyakarta: kanisius, 1993). hlm, 138.

manusia modern tetap terhalang dalam merealisasikan kebutuhannya karena suasana represif (menindas) yang menandai masyarakat dimana ia hidup.[14]

Alangkah baiknya apabila penulis disini mengambil sebuah contoh konkrit yang terjadi dalam realitas ke Indonesiaan maksudnya dalam lingkup negara, yaitu berupa ketertindasan dengan adanya bentuk struktur otoritarianisme-korporatis rezim orde baru, misalnya adalah salah satu skema dari cara Orde Baru berkuasa atas masyarakat dan skema itu berlaku di Medan maupun di Madiun pada tahun 1978 maupun 1995. Skema itu mendasari terbentuknya organisasi-organisasi SPSI, Korpri, PWI, Dharma Wanita dan sebagainya. Tetapi skema itu tidak bisa direduksi pada, misalnya; satu pertemuan Dharma Wanita di suatu hari Kartini saja.[15]

Dari contoh tersebut menunjukan, bahwasannya suatu bentuk kekuasan dapat menjadi kemelut bagi sebuah realitas, dengan menggunakan otoritasnya sebagai penguasa dan menggunakan bentuk struktur otoritarianisme-korporetis sebagai landasan. Dengan demikian, tunduklah dalam sebuah rezim yang penuh dengan suasana refresif.

Kejanggalan-kejanggalan yang terjadi di dalam kita bermasyarakat sering kali membuat masing-masing individu menjadi resah, apalagi dalam lingkup kenegaraan yang berupa rezim. Seringkali struktur menjadi alasan logis yang berbentuk dikotomi antara masyaraat satu dengan yang lainnya, baik itu dengan

---

[14]K. Bertens, *Filsafat barat abad XX, Inggris Jerman,* (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hlm. 203.

[15]B. Herry Priono. "Anthony Giddens dan Teori Strukturasi". *Basis*, NO 09-10, Tahun ke-48, September-Oktober,1999, hlm. 49.

sikap apologi atau sebuah opini yang dianggap destruktif. Namun hal tesebut bukan saja menjadikan manusia mengerti, tetapi bertambah brutal dan sadis. Apakah ini yang dinamakan struktur yang proporsional atau strukturnya yang tidak proporsional atau mungkin memang begini seharusnya?

Kontradiksi-kontradiksi dan krisis-krisis sosial yang terjadi di dalam realitas tidak hanya menjadi keuntungan bagi sebagian orang yang senang akan perpecahan tetapi juga akan mejadi bumerang bagi peradaban dunia pada umumnya. Manusia nantinya tidak hanya takut atau pun khawatir, namun akan langsung terkubur hidup-hidup oleh sikap dan keras kepala serta ketamakan mereka.

Kemudian nanti munculah apa yang dinamakan sikap "ambigu" dalam masyarakat, yang mana manusia beraksi dalam berbagai aktivitasnya, namun tidak menghasilkan apa-apa, yang ada hanya ketidak puasan terhadap struktur realitas yang ada, lalu struktur lagi yang menjadi kambing hitam. Padahal struktur itu ada dalam ketiadaannya dan sekaligus tiada dalam keberadannya. Keberadaan struktur tidak bisa direduksi pada satu tindakan di satu tempat dan juga pada waktu tertentu.

Dengan demikian, tidaklah berlebihan apa yang juga banyak diungkapkan oleh Habermas yang mencoba memberikan beberapa analisa di dalam menghadapi reaitas sosial, yang mana kerenggangan-kerenggangan yang terjadi dalam realitas bukan merupaka problematika yang mudah untuk dihadapi dan dituntaskan.

Ia mengatakan bahwasanya kalau kita masuk dalam sebuah sistem sosial, kita bisa membedakan secara analitis tiga subsistem bersifat hirarkhis dari yang material ke ideal, berturut-turut: subsistem ekonomi, politik dan sosio kultural. Kerja masing-masing sub sistem ditentukan oleh dua aspek dalam subsistem itu, yaitu: aspek normatif yang disebutnya "struktur-struktur normatif" dan aspek faktual empiris atau kondisi-kondisi material yang membatasinya, yang disebut "kategori-kategori substratum". Apa yang disebut struktur-struktur normatif itu adalah institusionalisasi interaksi-interaksi sosial berdasarkan norma-norma tertentu (moralitas, hukum, atau aturang-aturan strategis), sedangkan "kategori-kategori substratum" adalah kondisi empiris-historis yang nyatanya tersedia dalam lingkungan untuk kelangsungan eksistensi subsistem (atau sistem).[16]

Namun sangatlah berbeda dengan Giddens, seorang tokoh baru dalam dunia teori sosial yang mencoba memahami realitas sosial dengan tidak hanya apa adanya. Giddens mencoba memberikan suatu analisa baru di dalam memandang realitas yang selalu dilingkupi dengan struktur, dengan melihat realitas dari stukturnya dan mengkritik beberapa teori sosial yang dianggap stagnan, kemudian melahirkan sebuah teori yaitu stukturasi sebagai sintesisnya terhadap teori-teori sosial yang ada guna menjawab beberapa keresahan dan kesenjangan yang terjadi di dalam realiatas.

Berangkat dari kebimbangan yang terjadi dalam realitas, secara garis besar teori strukturasi mencoba melihat pelaku (*agency)* dan struktur (*structure*). Pelaku berbeda dengan struktur adalah merupakan suatu hal yang sangat jelas. Akan

---

[16]F. Budi Hardiman, *op, cit.*, hlm. 144-145.

tetapi, perbedaan itu berupa dualisme (tegangan atau pertentangan) ataukah dualitas (timbal-balik)? Giddens melihat bahwa ilmu sosial dijajah oleh gagasan dualisme pelaku *verus* struktur. Ia memproklamirkan hubungan keduanya sebagai hubungan dualitas. Kemudian ia meneruskan bahwasannya sentralitas waktu dan ruang merupakan poros penggerak teori strukturasi, sentralisasi waktu dan ruang juga menjadi kritik terhadap dualisme statik *versus* dinamik, sinkroni *versus* diakroni dan stabilitas *versus* perubahan. Waktu dan ruang biasanya dipengaruhi dan dipahami sebagai arena atau panggung tindakan (*stage*), kemana kita masuk dan dari mana kita keluar.

Sejalan dengan itu, teori strukturasi dalam gagasan Giddens bersifat memberdayakan. Maksudnya, memungkinkan berlangsungnya praktik sosial. Objektivias struktur tidak bersifat eksternal melainkan tidak terpisah dari tindakan praktik sosial yang kita lakukan.

Struktur bukanlah benda melainkan skemata yang hanya tampil dalam praktik-praktik sosial. Dari berbagai prinsip struktural Giddens, melihat tiga gugus besar struktur: *pertama*, struktur signifikasi dalam menyangkut skemata simbolik, penyebutan dan wacana. *Kedua,* struktur dominasi yang mencakup skemata penguasa atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). *Ketiga* struktur legitimasi menyangkut skemata aturan aturan normatif yang terungkap dalam tata hukum.[17]

Dari tiga gugusan tersebut dapat kita beri contoh, menyebut pengajar sebagai guru merupakan praktik sosial pada gugus struktur-signifikasi,

---

[17]B. Herry Priono, *op, cit.*, hlm. 20.

minyimpan uang di bank merupakan praktik didalam bingkai struktur-dominasi (penguas barang atas dominasi kapitalis). Pemungutan suara dalam pemilu juga merupakan praktik pada lingkup struktur-dominasi, tetapi menyangkut penguasa atas orang (politik).[18]

Ungkapan di atas mungkin belumlah mewakili atau menjawab apa yang telah terjadi dalam realitas. Oleh karena itu, agar lebih jelasnya penulis di sini mencoba mengupas "Teori Strukturasi Anthony Giddens" yang mungkin berguna untuk menjawab beberapa problematika sosial yang ada, dengan harapan akan dapat memberi sumbangan keilmuan di lingkungan akademisi Fakultas Ushuluddin khususnya Aqidah Filsafat.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud mengkaji gagasan Anthony Giddens mengenai struktur yang terlingkup dalam pembahasannya mengenai teori struktuasi. Dalam hal ini perlu adanya pembahasan terhadap masalah-masalah yang hendak diteliti, sehingga akan diperoleh analisa yang akurat, kritis dan objektif atas diskripsi yang telah tertuang dalam uraian latar belakang masalah. Hal tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimana Teori Strukturasi Anthony Giddens itu?
2. Apakah landasan epistemologis dari teori tersebut?

---

[18]*Ibid.*, hlm. 20.

3. Dan dimana posisi teori tersebut diantara teori sosial yang ada?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Memahami secara jelas dan tepat apa yang dimaksud dengan Teori Strukturasi.

b. Memahami dasar epistemologis dari teori tersebut.

d. Serta mengetahui dengan pasti letak teori tersebut diantara teori-teori sosial yang ada.

e. Memperkaya khazanah pemikiran filsafat terutama filsafat sosial di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat khususnya dan lingkungan akademik pada umumnya.

f. Melengkapi sebagian syarat untuk meraih gelar Sarjana Filsafat Islam (S. Fil. I) bidang Aqidah Filsafat di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogja.

D. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah historis faktual yaitu mengenai tokoh[19], fokus kajian peneliti adalah teori strukturasi dengan pedekatan Epistemologi [20], pendekatan dalam diskripsi ini berusaha mengetahui dan

---

[19]Anton Bakker, Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

[20]Epistemologi adalah: 1). Dari bahasa Yunani episteme (pengetahuan, ilmu pengetahuan dan logos). Dapat dikatakan; pengetahuan tentang pengetahuan. Adakalanya disebut "teori pengetahuan". Lihat loren Bagus, *kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia,1996) hlm. 212. 2). Dari bahasa Yunani, episteme pengetahuan, + logos, kajian tentang a). Asal-usul, b) Anggapan dasar, c). Tabiat, d). Rentang, e). Kecermatan (kebenaran, keterandalan, keabsahan) pengetahuan. Cabang filsafat yang menanyakan pertanyaan-pertanyaan seperti: dari manakah datangnya pengetahuan-bagaimana ia dirumuskan, diekspresikan, dan dikomunikasikan? Apakah pengetahuan itu? Apakah pengalaman indrawi penting bagi semua tipe pengetahuan? Bagian apa yang dimainkan oleh rasio dalam pengetahuan? Apakah perbedaan antara konsep-konsep seperti

memahami realitas sosial secara mendasar dari keberadaan manusia sebagai individu yang mandiri menurut pandangan Anthony Giddens. Adapun unsur-unsur metodis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data.

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer dan skunder yang bersumber kepada kepustakaan yang erat kaitaitanya dengan topik yang dibahas, baik dari buku-buku karya Anthony Giddens maupun karya pendukung guna melengkapi keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam metode ilmiah.[21]

2. Analisis.

Metode ini menitik beratkan pada pemahaman peneliti sendiri, dan ada kemungkinan kritik peneliti kepada tokoh yang menjadi objek penelitian atau bisa juga peneliti memakai konsep tentang objek yag diteliti.

3. Interpretasi.

---

keyakinan, pengetahuan, pendapat, fakta, realitas, kesalahan, imajinasi, konseptualisasi, gagasan, kebenaran, kemungkinan dan kepastian? Lihat Tim penulis Rosda, *kamus Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm, 96-97. 3). Epistemologi secara terminologis adalah studi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan hakekat, kemungkinan, batasan dan sumber pengetahuan. Lihat Soejono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm, 103.4). J. Sudarminta menambahkan bahwasannya epistemolog, salah satu cabang filsafat, adalah kajian kritis dan reflektif tentang hakekat, sumber, ruang lingkup dan pertanggung jawaban rasioal pengetahuan. Lihat J. Sudarminta, *Epistemologi sosial*, Jakarta: Driyarkara, tahun XXV NO 1, 2000), hlm, 5. Pengujian lebih cermat atas strategi rekonstruksi dan sintesis Giddens itu menyingkapkan adanya bias ilmiah yang mencolok dalam pemikirannya. Proses sintesis mencakup pembongkaran serta penyusunan kembali struktur-struktur logis dari berbagai perspektif teoritis dan hal demikian itu hanya berlangsung sebagai epistemologis. Lihat. Peter Beilharz, *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, terj. Sigit Jatmiko, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 197.

[21]Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 211.

Dalam ini peneliti berusaha menelaah, menyelami dan memahami karya Anthony Giddens, dan menafsirkan beberapa pemikiran sang tokoh demi mengungkap arti dan makna serta nuansa yang dimaksud secara khas.[22]

4. Koherensi Intern.

Untuk memperoleh hasil interpretasi yang tepat mengenai pemikiran Anthony Giddens dengan melihat semua konsep dan aspek secara menyeluruh. Kemudian menemukan inti pemikiran yang mendasar sentral pada Anthony Giddens, serta meneliti susunan logis sistematis dalam pengembangan pemikiran hanya berdasarkan gaya metode berfikir.[23]

5. Kesinambungan Historis.

Hal ini demi menghindari kesalahan historis mengenai peta pemikiran Anthony Giddens, peneliti akan mengungkap lingkungan historis dan pengaruh dia terahadap lingkungan sekitarnya, maupun perjalanan hidupnya sendiri, baik dari sisi politik, sosial, budaya, dan ekonomi.[24]

6. Diskriptif.

Dalam metode ini, peneliti menguraikan secara menyeluruh dan teratur seluruh konsep tokoh, khususnya mengenai realitas sosial dan teori strukturasi.[25]

E. Tinjauan Pustaka.

---

[22]Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *op, cit.*, hlm, 63.

[23]Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 98-99.

[24]Anton Baker dan Ahmad Haris zubair, *op, cit.*, hlm, 64.

[25]Moh. Nazir, *op, cit.*, hlm. 64.

Problematika yang selalu timbul tak jarang membuat membuat diri manusia tidak sadar dan depresi, hal tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan premis-premis absurd, yang dianggap dapat menimbulkan angan-angan manusia untuk bisa menyelesaikan dan menuntaskannya.

Sebagai mahluk yang mempuyai intelegensia tinggi, seharusnya manusia dapat melepas diri dari belenggu yang dianggap riskan dan destruktif. Sikap manusiawi yang selalau dilontarkan dalam realitas kebanyakan hanya membuat sisi manusia yang seharusnya diunggulkan menjadi terpuruk dan tersingkirkan.

Sebuah struktur yang melintas, yang kebanyakan orang menganggap sebagai suatu hal yang mapan, ternyata hanya sebagai candu bagi sebuah peradaban sosial yang selalu progresif. Kapabilitas manusia sering diukur dari dan bagaimana ia memahami dan bertindak. Padahal manusia mampu untuk mengetahui kebenaran, baik yang sifatnya relatif maupun absolut. Oleh karena itu dengan lahirnya sebuah bentuk struktur baru diharapkan dapat melihat hal-hal tersebut secara objektif dan proporsional.

Dari perjalanan penulis meneliti karya dan beberapa literatur, sebagian peneliti ada yang telah membahas dan meneliti mengenai pemikiran Gidddens, namun sifatya hanya holistik dan belum ditemukan literatur ataupun buku yang secara spesifik membahas teori strukturasi Anthony Giddens

Ada sebuah karya B. Herry Priyono yang berjudul *Anthony Giddens dan Teori Strukturasi*. Karya yang telah dimuat oleh *Basis* Nomor 09-10, Tahun Ke-48, September-Oktober 1999 ini, mengungkap bagaimana masyarakat telah terkepung oleh budaya instant yang mana warganya terbius oleh obsesi-obsesi

baru yang kedengarannya "keren" tanpa melihat tampilan yang ada dibalik hal tersebut dan juga bagaimana sebuah strukturasi berbaur dalam masyarakat.[26]

Begitu pula karyanya yang dimuat *Basis* NO 01-02, Tahun-49, Januari-Februai 2000, *Sebuah Terobosan Teoritis* merupakan sebuah analisa yang diungkapkan secara gamlang yang memberikan sebuah inspirasi dan kritik terhadap relitas. Dan juga kritik terhadap Fungsionalisme, Ethnometodologi, Interaksionisme simbolik dan lain sebagainya yang melihat struktur dan realitas hanya apa adanya tanpa melihat lebih jauh mengenai apa yang seharusnya.

Di samping itu ada karya ilmiah lainnya yang cukup representatif dengan judul *Metode berpikir Anthony Giddens Tentang Nation-State* karya Nanang Indra Kurniawan. Dalam karya ilmiah ini dibahas mengenai pemikiran Giddens menganai *Nation-state*, yang mencoba menganalisa hubungan negara, masyarakat dan kapitalisme tidak bisa disandarkan pada suatu dimensi saja, akan tetapi perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi lainnya yang secara nyata menjadi faktor penting bagi perubahan pola interaksi negara, masyarakat dan kapitalisme.

. Dari berbagai tema yang telah diungkapkan di atas, menurut penulis tema *"Teori Strukturasi Anthony Giddens"* belum pernah diungkapkan secara tuntas dalam karya manapun.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan didalam pembahasan dan pemahaman, maka penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab sebagai berikut, yaitu:

---

[26]B. Herry priono, *op, cit.*, hlm. 47.

Bab pertama merupakan pendahuluan, adapun yang akan dipaparkan pertama adalah latar belakang masalah. Berangkat dari latar belakang masalah diatas kemudian dilakukan perumusan masalah dengan mengutarakan beberapa pertanyaan. Lalu tujuan dan kegunaan akan dirumuskan secara jelas dan akurat. Kemudian tinjauan pustaka, selanjutnya masuk pada kerangka teoritik, lalu dijelaskan metode yang digunakan dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pemaparan dan penjelasan tentang beberapa hal mengenai riwayat hidup dan latar belakang budaya yang mempengaruhi Anthony Giddens serta karya-karyanya. Kemudian diulas mengenai karakter dan corak peta pemikirannya serta komentar beberapa tokoh mengenai peta pemikiran Anthony Giddens.

Bab ketiga akan mengulas tentang pokok-pokok pemikirannya tentang teori strukturasi yang timbul akibat keberadaan struktur realitas yang dianggap final dan stagnan. Dalam bab ini terdiri dari beberapa hal yang akan dikaji, yaitu: arti dan makna strukturasi, beberapa analisa Guddens terhadap teori-teori sosial, unsur-unsur teori strukturasi dan bentuk realitas serta membahas sebuah realitas yang telah berjalan, dalam hal ini merupakan analisis terhadap teori strukturasi yang berupa dasar epistemologis dari strukturasi tersebut dan bagaimana korelasinya terhadap realitas sosial.

Kemudian bab keempat, yakni bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan:

1. Teori strukturasi merupakan sebuah tawaran yang dikemukakan oleh Giddens untuk keluar dari kemacetan yang ditimbulkan kelompok-kelompok yang dianggap tidak bertanggung jawab terhadap terjadinya perubahan struktur didalam realitas, kelompok itu diantaranya ialah Fungsionalisme dan Strukturalisme. Pada dasarnya teori strukturasi merupakan sebuah konsepsi epistemoligis yang mendasari pemikiran Giddens didalam memandang realitas khususnya antara pelaku (*agency*) dan struktur (*structure*). Perbedan tataran dalam kaitan timbal-balik antara struktur an pelaku (dualitas) juga berguna untuk memahami istilah konflik dan sebuah kontradiksi. Koflik mengacu pada pertikaian antar pelaku atau kelompok dalam praktek sosial yang konkrit, sedangkan istilah kontradiksi menunjuk kepada kondisi pertentangan prinsip-prinsip struktural pengorganisasian masyarakat. Kelenturan dan keahliannya di dalam berpindah dari analisa makro kedalam analisa mikro, dan juga sebaliknya, hanya mungkin dilakukan oleh epistemologi strukturasi ini.
2. Secara epistemologis teori ini memberikan sebuah cara pandang yang baru didalam melihat realitas, yaitu antara pelaku (*agency*) dan struktur (*structure*).

Tidak ada 'struktur' tanpa 'pelaku', sebaliknya tidak ada tindakan tanpa struktur, kemudian pikiran pokok itu diformulasikan kedalam apa yang disebut teori strukturasi. Kaitan antara pelaku dan struktur bersifat fungsional. Di mata Giddens, kaitan bagian-bagian dengan keseluruhan tidak terjadi karena kebutuhan sistem kapitalis. Kaitan itu timbul karena proses strukturasi dalam bentuk reproduksi praktek sosial dan struktur kapitalisme yang terjadi dari perulangan interaksi antara para pelaku konkrit dalam ruang dan waktu tertentu seperti interaksi para pemodal, mandor, buruh, agen iklan dan lain sebagainya. Melalui perangkat ini Giddens mencoba menerangkan berbagai gejala dan permasalahan yang timbul, yang merupakan bagian dari hidup kita. Dengan cara itu pula Giddens menginterpretasikan ulang atas gejala-gejala atau hal-hal besar seperti globalisasi, modernisme, identitas, politik kenegaraan dan lain sebagainya. Dari seluruh sketsa yang telah diungkapkan diatas, Giddens nampak begitu fasih berpindah dari gejala makro ke proses mikro, dan begitu pula ia fasih dalam mengkaitkan dataran mikro dengan tataran makro. Dalam teori strukturasinya ini pula ia mencoba membangkitkan kembali subjek yang menurutnya sedang di kubur oleh teori ilmu-ilmu sosial.

3. Secara teoritis perangkat yang digunakan Giddens ini merupakan suatu hal yang baru dan sangat membuka hati dunia. Dari beberapa segi pemikirannya, Giddens banyak terpengaruh oleh beberapa filosof sosial (Karl Mark dengan sosialisnya, Marx Weber dengan teori tindakannya dan Durkheim dengan teori konsensusnya) yang ia anggap sebagai patokan ataupun landasan

pemikirannya, walaupun tidak terlepas dari kritikannya juga terhadap beberapa aliran-aliran dan filosof sosial. Secara riil pemikiran Giddens sangatlah sulit untuk dikatakan apakah ia seorang pendukung sosialis ataukah kapitalis. Namun ia buka pendukung salah satu dari kedua kubu tersebut. Giddens dapat memahami keprihatinan kaum kiri (sosialis) mengenai ketidaksamaanan, pentingnya peran negara untuk mengatasi masalah-masalah yang ada. Begitu juga sikapnya terhadap kaum kanan, Giddens tidak sepenuhnya dapat memeluk paham kapitalis yang telah menjelma kedalam bentuk neoliberalisme.

B. Saran-saran

1. Pemikiran Giddens memang sangat membuka mata dunia yang hampir tertutup. Tawaran yang ia lontarkam merupakan sebuah landasan teoritis yang membatu adanya analisa baru terhadap realitas, hal ini juga sebagai masukan bagi perkembangan pemikiran teori-teori sosial dan filsafat sosial.
2. Teori ini merupakan sebuah teori yang baru bagi kalangan para teoritis sosial. Oleh karena itu tidak ada salahnya kita bercermin ulang terhadap apa yang ditawarkan Giddens mengenai cara pandang yang baru mengenai realitas. Sebab, problem epistemologis tidak pernah berhenti dan hanyut begitu saja, persis dengan cara itulah Giddens mencoba menerobos masuk untuk bergelut didalam problema epistemologis.
3. Manusia adalah mahluk yang mempunyai kekurangan dan kelebihan. Penulis sadar dalam penulisan ini tidak terlepas dari kekurangan dan kekhilafan, oleh karena itu perlu adanya penambahan dan perbaikan baik dari segi isi, analisa

dan lain sebagainya. Penulis berharap adanya sebuah kajian lebih lanjut terhadap tulisan ini, guna lebih menambah dan mempertajam khazanah keilmuan filsafat.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Baker, Anton. Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bagus, lorens. *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia, 1996.

Beilharz, Peter. *Social Theory: A Guide to Central Thinkers (observasi kritis terhadap para filosof terkemuka).* Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Bertens. K *Filsafat barat abad XX Inggris-Jerman.* Jakarta: PT. Gramedia, 1981.

Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial (Sketsa, Penilaian, Perbandingan).* Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Cuzzort, Ray. P dan W. King Edith. *Bumi Manusia dalam Pandangan Sigmund Freud.* Malang: YP2LPM (Yayasan Pusat Pengkajian, latihan dan Pengembangan Masyarakat), 1985.

Departemen pendidikan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

F. Reading. Hugo. *Kamus Ilmu-Ilmu sosial.* Jakarta: CV. Rajawali Press, 127.

Fay, Brian. *Filsat Ilmu Sosial Kontempor.* terj. M. Muhith, Yogyakarta: Jendela, 2002.

Freud, Sigmund. *Civilization and Its Discontens (peradaban dan kekecewaan-kekecewaan).* Yogyakarta: Jendela, 2002.

Giddens, Anthony. *Beyon Left and Right (The Future Of Radical Politics)* Stanford. California: Stanford University prees, 1994.

_____. *Beyond Left and Rigt (Tarian "Ideolog Alternatif" di atas Pusara Sosialisme dan Kapitalisme)*. terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

_____. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern (suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber)*. Jakarta: UI Press, 1986.

_____. *The Thrid Way (Jalan Ketiga Menuju Pembaruan Demokrasi sosial)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1999.

_____. *The Constitution Of Society: The Outline Of The Theori Of Structuration.* Politics Prees Cambridge-UK. Pasuruan: pedati, 2003.

_____ dan David Held. *Perdebatan Klasik dan Kontemporer mengenai Kelompok, kekuasaan, dan Konflik*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Hardiman, F. Budi. *Menuju Masyarakat yang Komunikatif (Ilmu, Masyarakat, Politik dan Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas)*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Hartoko, Dick. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: CV. Rajawali Press, 1986.

Indra Kurniawan, Nanang. *Metode Berpikir Anthony Giddens Tentang Nation-state*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Univesitas Gajah Mada, 2001.

Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*, Yogyakarta: LkiS, 2000.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghahlia Indonesia,1998.

Partono Pius. A dan al Barri M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Arloka, 1994.

Poloma, Margaret. M. *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta: CV. Rajawali dan YASOGAMA (Yayasan Solidaritas Gajah Mada), 1979.

Priono, Herry. B *Anthony Giddens dan Teori Strukturasi*. Yogyakarta; *Basis* 09-10. tahun Ke-48. September-Oktober, 1999.

_____. *Sebuah Terobasan Teoritis.* Yogyakarta: *Basis,* NO 01-02.Tahun Ke-49. Januari-Februari, 2000.

_____. *Anthony Giddens Sebuah Pengantar.* Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2002.

Soekanto, Soejono. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Tim Penulis Rosda. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.

Veeger, K. J. *Realitas sosial (refleksi filsafat sosial atas hubungan individu masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi)*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.

Wrong, Dennis, (ed), *Max Weber Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: IKON, 2003.

SUKAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VIATE

Nama	: Irvan Januta
Tempat tanggal Lahir	: Balikpapan, 02 Januari 1981
Jenis Kelamin	: laki-laki
Agama	: Islam
Pekerjan	: Mahasiswa
Alamat Asal	: Jl. Blora I No 45 RT 22 Balikpapan (Kal-Tim)
Nama Ayah	: Mukhtar Effendi
Pekerjaan	: Wiraswasta
Nama Ibu	: Gusti Noor Aisyah
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga

A. JENJANG PENDIDIKAN

1. TK Kartika II Balikpapan.
2. SD Negeri 037 Balikpapan.
3. Madrasah Tsanawiyah Mua'llimin Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Madrasah Aliyah Mua'llimin Muhammadiyah Yogyakarta.
5. Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 1999.

B. PELATIHAN YANG PERNAH DIIKUTI

1. Pelatihan penulisan artikel dan future Primagama.
2. Pelatihan computer.
3. Seminar kewirausahaan.
4. Pelatihan dan seminar leadership di Semarang.
5. Pelatihan entrepreneur di Entrepreneurship University Primagama.
6. Seminar dan temu ilmiah "Degradasi Moral".
7. Seminar "Refleksi Negara Hukum, Penegakan Hukum Tanpa Impunity" oleh PHBI.
8. Pelatihan dan training Kristologi.

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Bendahara Ikatan Remaja Muhammadiyah Cabang Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (1996, 1997, 1999).
2. Pengurus Devisi Kajian, Riset dan penelitian Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga (2000-2001).
3. Wartawan di Lembaga Kantor Berita Primagama News Network (PNN).
4. Wartawan di tabloid Jogja Info Media.
5. Wartawan di Majalah Batik Sekar Jagad.
6. Distributor Pupuk SNN Yogyakarta.

7. Exportir rempah-rempah untuk Lampung-Yogyakarta.

8. Independent Business Owner.

9. Komenditor CV.Tunas Usaha (kal-Tim).